

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Menurut *Brigham dan Houston* isyarat atau signal adalah “suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik”. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Alasannya karena terdapat asimetri antara perusahaan dan pihak eksternal. Perusahaan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak di bandingkan pihak luar (investor dan kreditor) tentang perusahaannya atau prospek perusahaannya di masa yang akan datang. Untuk mengurangi asimetri informasi ini dapat dilakukan dengan cara memberikan sinyal kepada pihak eksternal, berupa laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Sofiatin, 2020).

Adapun teori sinyal menurut Sudarno (2022) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen perusahaan. Manajer harus memiliki strategi dalam memberikan arahan kepada investor yang dapat menjadi sinyal positif untuk diterima investor, seperti perusahaan hendak berupaya membagikan informasi kepada pihak investor atas keadaan mereka guna

mengurangi terdapatnya kesalahan informasi, sehingga pihak eksternal akan lebih mengenali keadaan perusahaan. Informasi ini ialah suatu sinyal yang akan direspon oleh pihak investor dengan berharap bisa mengurangi keraguan sehingga tidak memunculkan adanya perspektif negatif terhadap perusahaan.

2.1.2 Agency Theory

Teori agensi adalah sebuah konsep yang menjelaskan hubungan antara dua pihak dalam suatu organisasi, di mana satu pihak (*principal*) memberikan wewenang kepada pihak lain (*agen*) untuk bertindak atas nama mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Sri Mangesti Rahayu, dkk (2018:7), teori agensi berasumsi bahwa entitas terpisah dari pemilikinya. Hubungan agensi adalah kontrak antara satu atau lebih *principal* (Pemegang Saham) dengan *agen* (Manajemen Perusahaan) untuk bertindak menurut kepentingan mereka termasuk mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada *agen*. *Agen* diasumsikan memaksimalkan kepentingan pribadi sehingga tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan *principal* sehingga dapat menimbulkan konflik agensi. Konflik ini dapat berupa adanya tindakan *individualism* antara kedua pihak, untuk saling menguntungkan dirinya sendiri dan memomorduakan kepentingan perusahaan (Risma Cahyani, 2016:13).

Teori keagenan (*agency theory*) adalah konsep yang mendeskripsikan hubungan agensi antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan *agen* untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agen* (Supriyono, 2018). Teori keagenan mengemukakan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana pemilik merupakan suatu

entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak manajer (Zanera, dkk., 2013). *Jensen dan Mackling (1976)* (Harmono, 2014) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusannya. Prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen pengelola perusahaan atau manajer” .

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi dasar bagi penelitian yang sedang dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konteks, teori, metodologi dan hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya dalam topik tersebut. Emilia Nurdin (2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 – 2012. Sampel yang digunakan sebanyak 13 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria pada subjek penelitian dengan 5 tahun penelitian yaitu jumlah sampel sebanyak 45 sampel. Analisis metode yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda serta menggunakan uji asumsi klasik untuk menguji empat penyimpangan klasik yang biasanya terjadi di antaranya uji normalitas, multikolonieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Ratna Handayani, Noer Rafikah Zulyanti (2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* & *Return On*

Assets (ROA) terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI”. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang telah diolah oleh pihak perusahaan yang sudah diterbitkan dalam bentuk laporan keuangan, data tersebut diperoleh dari *Summary of Financial Statement* yang tercantum dalam *Indoensia Capital Market Directory (ICMD)* dan berbagai sumber data pada website www.idx.ci.id. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dalam bidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode pengamatan 3 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa alat uji statistik yaitu regresi linier berganda, uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return On Asset (ROA)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Fiona Mutiara Efendi, Ngatno (2018) meneliti tentang “Pengaruh *Return On Assets (ROA)* Terhadap Harga Saham dengan *Earning Per Share (EPS)* sebagai Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)”. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 15 perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2016. Jumlah data yang diteliti adalah sebanyak 60 yang diperoleh dari jumlah perusahaan dikali dengan lamanya periode pengamatan yaitu 15 perusahaan di kali dengan empat tahun. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Assets (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun *Return On Assets (ROA)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel mediasi yaitu *EPS*. Variabel *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap harga saham. *Return On Assets (ROA)* dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Eka, Yulianto (2019) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017”. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dengan periode penelitian yaitu 5 tahun. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan saham ok. Sampel yang diambil secara *purposive sampling* ada 110 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on assets (ROA)* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return saham*.

Rona Simorangkir (2019) melakukan penelitian “pengaruh kinerja keuangan terhadap *return saham* perusahaan pertambangan”. Populasi menggunakan *Mining Company* di BEI dengan periode pengamatan selama 2013 hingga 2017 sebanyak 13 perusahaan. Sumber data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data telah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap *return saham*. *Return on asset (ROA)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return saham*. *Return on equity (ROE)* dan *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham* perusahaan *minning*.

Siti Sarah, Enas, Elin Herlina (2019) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan (Suatu Studi pada PT. Bank Central Asia Tbk Yang Terdaftar Di BEI Periode 2007

- 2017)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan Analisis Regresi Linier Sederhana, Analisis Koefisien Korelasi Sederhana, Analisis Koefisien Determinasi dan Uji t serta Analisis Regresi Linier Berganda, Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R^2), Analisis Koefisien Determinasi dan Uji F. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

Ni Nyoman Sri Jayanti Perwani Devi, Luh Gede Sri Artini (2019) meneliti pengaruh “Pengaruh ROE, DER, PER, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Perusahaan Property and Real Estate”. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 36 perusahaan dengan menggunakan teknik *sampling* jenuh. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi *non partisipan* serta mengutip catatan-catatan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan *Property and Real Estate* serta data nilai tukar rupiah terhadap US dollar yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham*. DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return saham*, PER berpengaruh negatif signifikan terhadap *return saham*. Nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return saham*.

Satrio Putro Pangestu, Andi Wijayanto (2020) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (Eps)*, *Price Earning Ratio (PER)*, Dan *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap *Return Saham*”. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan

sub sektor logam yang listing di BEI pada tahun 2013-2017. Sampel penelitian ini sebanyak 65 sampel. Angka ini diperoleh dari jumlah perusahaan dikali dengan lamanya periode pengamatan yaitu 13 perusahaan dikali 5 tahun. Sumber data berasal dari data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi berupa laporan-laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh positif terhadap return saham. Sementara *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *return saham*.

Faridah, Nining Ika Wahyuni, Indah Purnawati (2020) melakukan penelitian "Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia". Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada kategori indeks LQ45 pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2009 - 2011. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *ROA* secara statistik tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return saham artinya setiap peningkatan atau penurunan variabel *ROA* tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan dan penurunan Return saham. Variabel *ROE* secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return saham artinya setiap peningkatan atau penurunan variabel *ROE* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan dan penurunan Return saham. Variabel *Debt to Equity Ratio* secara statistik

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return saham, artinya semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah return suatu perusahaan.

Siti Rosyafah, Nurul Iman, Nur Indah Fatmawati (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Debt to Equity Ratio, Price to Earning Ratio, Return on Equity Ratio terhadap Return Saham pada Perusahaan Indeks IDX30”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX30 sebanyak 30 perusahaan. Pengambilan sampel dengan metode purposive sampling sehingga sampel yang digunakan sebanyak 17 perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka – angka dan analisis menggunakan statistik. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh secara parsial terhadap return saham, *Price to Earning Ratio (PER)* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. *Return on Equity Ratio (ROE)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham secara parsial.

2.3 Kerangka Teoritis

Di tengah dinamika pasar yang kompetitif dan perubahan lingkungan bisnis yang cepat, evaluasi kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan investasi menjadi semakin penting. Salah satu indikator utama kinerja perusahaan yang sering digunakan adalah *return saham*, yang mencerminkan hasil investasi dari perspektif pemegang saham.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio keuangan yang penting untuk mengevaluasi efisiensi dan profitabilitas perusahaan. ROA mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimilikinya. ROA memungkinkan investor dan analis untuk membandingkan efisiensi operasional antar perusahaan dalam industri yang sama, meskipun perusahaan-perusahaan tersebut mungkin memiliki ukuran dan struktur yang berbeda. ROA juga berfungsi sebagai alat untuk menilai kinerja manajerial, karena manajemen bertanggung jawab untuk menggunakan aset perusahaan secara efektif untuk memaksimalkan profitabilitas.

Return on Equity (ROE) adalah salah satu rasio keuangan yang krusial dalam analisis kinerja perusahaan, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Rasio ini memberikan wawasan mengenai profitabilitas perusahaan dan efisiensi penggunaan ekuitas, sehingga menjadi indikator penting bagi investor dan manajer dalam mengevaluasi kesehatan finansial perusahaan. ROE menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan dari investasi pemegang saham. ROE berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang tersedia. Manajemen yang efektif akan berusaha untuk meningkatkan ROE, menunjukkan efisiensi dan strategi yang tepat.

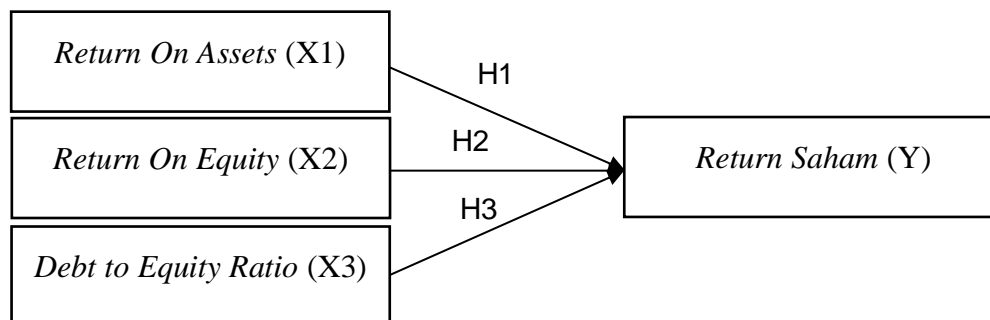
Debt to Equity Ratio (DER) mengukur proporsi utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham, dan mencerminkan struktur modal serta risiko finansial yang dihadapi oleh perusahaan. Pentingnya *Debt to Equity Ratio (DER)* terletak pada bagaimana rasio ini dapat memberikan gambaran tentang tingkat risiko yang mungkin dihadapi oleh investor. Sebuah perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* tinggi menunjukkan

ketergantungan yang besar pada utang untuk mendanai operasinya. Hal ini dapat mengindikasikan risiko yang lebih besar, terutama dalam kondisi pasar yang tidak stabil, karena kewajiban utang harus dipenuhi terlepas dari kinerja keuangan perusahaan. Namun, penggunaan utang yang tepat juga dapat mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan laba, yang pada gilirannya dapat memberikan return yang lebih tinggi bagi pemegang saham.

Teori *signalling* dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana informasi yang disampaikan oleh perusahaan mengenai kinerja keuangannya dapat mempengaruhi persepsi investor dan pasar. Ketika perusahaan melaporkan kinerja yang baik, seperti peningkatan laba bersih, *ROE* yang tinggi, atau pengelolaan utang yang efektif, ini dapat dilihat sebagai sinyal positif. Investor akan menafsirkan sinyal ini sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk, seperti kerugian yang berkelanjutan atau rasio utang yang tinggi, memberikan sinyal negatif. Investor mungkin menilai bahwa perusahaan menghadapi risiko dan tantangan, yang dapat menurunkan minat mereka untuk berinvestasi.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, seperti laba yang meningkat, cenderung memberikan return yang lebih tinggi kepada investor. Laba yang tinggi seringkali diikuti oleh kenaikan harga saham, karena investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan dari uraian-uraian di atas, dapat disusun kerangka teoritis penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap *Return Saham*

Profitabilitas mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, dan tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya menarik perhatian investor. Salah satu rasio profitabilitas yang umum digunakan dalam laporan keuangan adalah Return on Assets (ROA), yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang baik, sehingga dapat meningkatkan minat investor dan berpotensi meningkatkan harga saham.

Return On Assets membantu investor dan manajemen untuk memahami efisiensi operasional perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang ada. Investor menggunakan *Return On Assets* untuk membandingkan kinerja perusahaan di dalam industri yang sama. Ini memberikan gambaran mengenai bagaimana perusahaan tersebut berkompetisi dalam hal efisiensi dan profitabilitas.

Peneliti Faridah (2020) mengungkapkan bahwa *Return On Assets (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*, artinya rasio Return on Assets (ROA) yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan tidak menunjukkan hubungan yang kuat atau

signifikan dengan return saham yang diperoleh oleh investor. Sedangkan peneliti Pangestu & Wijayanto (2020) mengungkapkan bahwa *Return On Assets (ROA)* memiliki hubungan positif terhadap return saham.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Pangestu & Wijayanto (2020) mengungkapkan bahwa *Return On Assets (ROA)* memiliki hubungan positif terhadap return saham, karena menurut peneliti perusahaan dengan ROA yang baik sering kali mendapatkan kepercayaan lebih dari pasar. Hal ini dapat menyebabkan stabilitas harga saham dan potensi pertumbuhan jangka panjang, yang berkontribusi pada return yang lebih baik.

Terdapat inkonsistensi antara penelitian Faridah (2020) yang mengungkapkan bahwa *Return On Assets (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham* dengan penelitian Pangestu & Wijayanto (2020) yang mengungkapkan bahwa *Return On Assets (ROA)* memiliki hubungan positif terhadap *return saham* karena Kinerja keuangan yang baik, tercermin dalam ROA yang tinggi, dapat meningkatkan nilai perusahaan. Investor cenderung menghargai perusahaan dengan kinerja yang kuat, sehingga menciptakan ekspektasi pertumbuhan harga saham di masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas di rumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: *Return On Assets* Berpengaruh Signifikan dan Positif Terhadap *Return Saham*

2.4.2 Pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *Return Saham*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2014). *Return On Equity (ROE)* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap unit ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Indikator ini tidak hanya mencerminkan

efisiensi manajemen dalam mengelola aset, tetapi juga memberikan gambaran tentang potensi profitabilitas perusahaan di masa depan. *Return On Equity (ROE)* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan yang baik kepada pemegang saham, yang biasanya menarik bagi investor.

Meskipun *Return On Equity (ROE)* merupakan indikator penting, pengaruhnya terhadap return saham juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar, regulasi industri, dan tren ekonomi. Semakin tinggi ROE berarti perusahaan dapat memberikan profit bagi pemilik saham (Widasari & Faridoh, 2017).

Pemikiran peneliti searah dengan penelitian Saraswati (2023) tentang "Analisis Pengaruh *Return On Equity* Dan *Net Profit Margin* Terhadap *Return Saham: Literature Review*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap *return saham*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba lebih tinggi dari ekuitasnya cenderung menarik lebih banyak minat dari investor, sehingga meningkatkan harga saham dan return yang diperoleh.

Terdapat inkonsistensi dengan penelitian yang dilakukan oleh Rona Simorangkir (2019) yang menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return saham*. Ketika perusahaan mengumumkan *Return On Equity (ROE)* yang baik, pasar sering merespons dengan kenaikan harga saham. Hal ini mencerminkan harapan investor terhadap kinerja masa depan yang positif. Perbedaan dengan penelitian di atas yaitu penelitian Sarah (2019) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*. Berdasarkan peneliti terdahulu, peneliti sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rona Simorangkir

(2019) yang menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return saham*, karena menurut peneliti perusahaan dengan *Return On Equity (ROE)* yang tinggi memiliki lebih banyak laba untuk diinvestasikan kembali dalam ekspansi dan pengembangan produk. Ini dapat mendorong pertumbuhan yang lebih besar dan meningkatkan return bagi pemegang saham di masa depan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin melihat pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *return saham*, maka hipotesis yang dapat di rumuskan sebagai berikut :

H2: *Return On Equity* Berpengaruh Signifikan dan Positif Terhadap *Return Saham*

2.4.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio penting yang digunakan untuk menilai struktur modal perusahaan. *DER* mengukur seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki pemegang saham. Dengan kata lain, *DER* memberikan gambaran tentang proporsi utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

Menurut Khasmir (2019:159), *DER* merupakan indikator yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya, baik yang jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini menjadi penting karena utang dapat meningkatkan potensi return bagi pemegang saham, tetapi juga meningkatkan risiko finansial. Rasio *DER* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai dengan utang, yang dapat mengindikasikan risiko likuiditas dan solvabilitas yang lebih besar. Sebaliknya, *DER* yang rendah

menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas, yang mungkin mencerminkan stabilitas finansial yang lebih baik.

Pemahaman tentang *DER* dapat membantu investor dalam mengevaluasi risiko investasi dan potensi *return* yang mungkin diperoleh dari saham perusahaan. Dalam konteks penelitian, analisis terhadap pengaruh *DER* terhadap *return* saham menjadi penting untuk memberikan wawasan tentang bagaimana struktur modal dapat memengaruhi kinerja pasar saham.

Pemikiran peneliti searah dengan penelitian Pangestu (2020) tentang “Pengaruh *Return On Assets (Roa)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (Per)*, Dan *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap *Return Saham*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap *return saham*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *Debt To Equity Ratio (DER)* suatu perusahaan, semakin tinggi pula *return* yang diharapkan oleh investor dari saham perusahaan tersebut.

Terdapat inkonsistensi dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2018) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*. Perubahan dalam rasio utang terhadap ekuitas perusahaan tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat pengembalian yang diperoleh investor dari saham perusahaan tersebut. Perbedaan dengan penelitian di atas yaitu penelitian Ratna (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Karena menurut peneliti jika *Debt to Equity Ratio (DER)* meningkat, harga saham perusahaan juga cenderung meningkat. Hal ini terjadi karena investor melihat penggunaan utang yang efektif sebagai sinyal bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba lebih tinggi dari biaya utangnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin melihat pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *return saham*, maka hipotesis yang dapat di rumuskan sebagai berikut :

H3: *Debt to Equity Ratio* Berpengaruh Signifikan dan Positif Terhadap *Return Saham*